

PENGARUH GAYA KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL TERHADAP MOTIVASI MENGAJAR GURU DI SEKOLAH DASAR NEGERI KABUPATEN NIAS

Odaligo Batee
Dinas Pendidikan Kabupaten Nias
Sumatera Utara
e-mail: odaligo_batee@yahoo.com

ABSTRACT

The purpose of this study was to analyze the influence of the principal leadership style and interpersonal communication on teacher's motivation at State Elementary School in Kabupaten Nias. This study is a quantitative research using regression analysis, with 70 primary school teachers as respondents. The results showed that the simultant effect of leadership style and interpersonal communication on teacher motivation is 30% ($p = 0,000$). The partial analysis indicated that the leadership style of principals has a positive and significant effect on teacher motivation, with a beta value of 0,126. ($p = 0,15$); interpersonal communication has a positive and significant effect on teachers' motivation with a beta value of 0,56 ($p = 0,02$). The implication of this finding is that it is essential for the principal to adopt a conducive leadership style and personal communication, in order to produce optimal performance of the teachers that he/she leads.

Keywords: interpersonal communication, leadership style, teacher motivation

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh gaya kepemimpinan kepala sekolah dan komunikasi interpersonal terhadap motivasi mengajar guru Pegawai Negeri di Sekolah Dasar Negeri Se-Kabupaten Nias dengan menggunakan analisis regresi, dengan responden sebanyak 70 guru sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan terdapat pengaruh anatara gaya kepemimpinan dan komunikasi interpersonal terhadap motivasi mengajar guru sebesar 30% ($p = 0,000$). Secara partial, gaya kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi mengajar guru dengan nilai beta 0,126. ($p = 0,15$), komunikasi interpersonal berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi mengajar guru dengan nilai beta 0,56 ($p = 0,02$). Implikasi temuan ini adalah penting sekali bagi kepala sekolah untuk menerapkan gaya kepemimpinan dan komunikasi personal yang kondusif, untuk dapat menghasilkan kinerja optimal pada staf guru yang dipimpinnya.

Kata kunci: gaya kepemimpinan kepala sekolah, komunikasi interpersonal, motivasi mengajar guru

Dalam mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas, guru mempunyai peranan strategis dan diharapkan dapat memberikan kinerja yang optimal dalam mengelola proses pembelajaran siswa. Melalui pelaksanaan tugas mengajar guru meletakkan dasarbagi peserta didik dalam pembentukan kepribadian, karakter, moralitas dan sikap. Peserta didik dalam perkembangan selanjutnya diharapkan memiliki pondasi yang kokoh sehingga berdaya guna bagi bangsa dan negara.

Kinerja guru tidal terlepas dari peran kepala sekolah. Kepemimpinan kepala sekolah dapat membuat guru termotivasi tinggi dalam bekerja, atau sebaliknya merasa bosan dan tidak bersemangat dalam bekerja. Komunikasi interpersonal di tempat kerja juga berpengaruh terhadap motivasi guru dalam melaksanakan tugas mengajar. Hubungan yang harmonis dan komunikasi yang intens menjadi dorongan bagi guru untuk mengkomunikasikan segala hambatan dan persoalan yang dihadapi dalam pelaksanaan tugas mengajar.

Di lapangan masih ditemukan guru yang belum secara sadar memberikan kinerja yang baik di sekolahnya, mereka sekedar melaksanakan jadwal mengajar tanpa persiapan yang baik, bahkan ada yang tidak membuat perencanaan mengajar. Ada guru yang cenderung menunda-nunda pekerjaan, mengerjakan tugas dengan setengah hati, dan menganggap tugas mengajar sebagai beban yang sangat berat. Hal-hal tersebut mengindikasikan motivasi kerja guru yang rendah.

Pada sisi lain, adakepala sekolah yang kurang maksimal melaksanakan fungsi manajerialnya. Para kepala sekolah juga memiliki kesibukan yang luar biasa untuk mengurus berbagai program kegiatan yang berasal dari kecamatan maupun di kabupaten. Kepala sekolah tidak mempunyai cukup waktu untuk memantau dan berkomunikasi dengan staf. Komunikasi interpersonal dan silaturahmi antara kepala sekolah dan guru masih kurang, jadwal pertemuan hampir terabaikan, sehingga terjadi kurangnya keterbukaan informasi dan keharmonisan antara kepala sekolah dan guru.

Sehubungan dengan kasus di atas, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis: 1) apakah gayakepemimpinan kepala sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi mengajar guru; apakah komunikasi interpersonal mempunyai dampak positif pada motivasi kerja guru, dan 3) secara simultan apakah terdapat pengaruh bersama antara gaya kepemimpinan dan komunikasi interpersonal terhadap motivasi kerja guru.

Kajian Teori

Motivasi dalam bekerja sangat penting, sebab tanpa motivasi seseorang tidak akan menghasilkan kinerja yang baik. Rivai (2003) menyatakan bahwa motivasi merupakan serangkaian sikap dan nilai-nilai yang mempengaruhi seseorang mencapai sesuatu spesifik yang menjadi tujuannya. Sikap dan nilai tersebut memberikan kekuatan yang mendorong seseorang untuk bertingkah laku tertentu, positif atau negatif, dalam mencapai tujuan. Rivai menyatakan bahwa motivasi dapat memacu guru untuk bersemangat dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Terlebih lagi, motivasi akan meningkatkan produktivitas dalam melaksanakan tugas pekerjaan, sehingga berpengaruh terhadap pencapaian tujuan sekolah.

Nawawi (2005) membedakan dua bentuk motivasi, yaitu motivasi *intrinsik* dan motivasi *ekstrinsik*. Motivasi intrinsik merupakan pendorong perilaku yang bersumber dari dalam diri seseorang, berupa *kesadaran* mengenai pentingnya manfaat/makna pekerjaan yang dilaksanakan, baik untuk memenuhi *kebutuhan* atau menyenangkan, memungkinkan seseorang mampu mencapai suatu tujuan, atau karena memberikan *harapan* positif untuk masa depan. Sebagai contoh, guru yang bekerja dengan dedikasi tinggi semata-mata karena merasa memperoleh kesempatan untuk

mengaktualisasikan dirinya secara maksimal, adalah motivasi internal. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah pendorong kerja yang bersumber dari luar, berupa kondisi yang membuat seseorang melaksanakan pekerjaan secara maksimal karena mengharapkan *pujian*, keuntungan finansial, atau karena *hukuman* dan *aturan*.

Komunikasi interpersonal dijelaskan sebagai komunikasi antar pribadi yang bersifat pribadi, secara langsung tatap muka, ataupun langsung melalui medium (Susanto (2010:7). Contohnya adalah percakapan tatap muka, percakapan melalui telepon, atau surat menyurat pribadi. Komunikasi interpersonal yang terjalin dengan intens dan harmonis akan mempengaruhi perilaku guru dalam pelaksanaan tugas mengajarnya. Melalui komunikasi interpersonal yang efektif akan tercipta suasana mengajar-mengajar yang kondusif, dan suasana yang membuat guru terdorong untuk melaksanakan tugas mengajar dan berorientasi pada hasil kerja yang baik. Suasana mengajar atau kerja di lingkungan sekolah yang kondusif akan membuat guru merasa nyaman dalam melaksanakan tugasnya. Suasana demikian tercipta karena terjalin hubungan yang baik antara guru dengan kepala sekolah, yang menjadi dorongan bagi guru untuk melaksanakan tugas mengajar dengan penuh tanggungjawab.

Dalam komunikasi interpersonal yang baik, guru dan kepala sekolah dapat saling memberikan informasi dengan jelas dan tepat, sehingga koordinasi dalam pelaksanaan tugas terwujud secara sinergis. Guru tidak salah dalam memahami dan menafsirkan informasi dari kepala sekolah, sehingga tugas dapat dilaksanakan dengan baik. Komunikasi yang terjalin dengan baik juga akan membuat kepala sekolah dapat menggerakkan guru untuk bersedia memberi lebih dalam melaksanakan tugas mengajar sesuai dengan tujuan sekolah.

Kepemimpinan dijelaskan sebagai aktivitas untuk mempengaruhi orang-orang supaya diarahkan untuk mencapai tujuan organisasi (Toha. 2006: 5). Hal ini berarti bahwa maju tidaknya sekolah tergantung kepemimpinan yang dilakukan oleh pemimpin. Sekolah dikatakan berkembang dan mengalami kemajuan apabila tujuan-tujuan yang telah ditetapkan tercapai. Untuk mencapai tujuan sekolah diperlukan usaha pemimpin untuk mempengaruhi bawahannya secara positif. Pemimpin harus mampu menciptakan hubungan yang harmonis, suasana kerja yang kondusif, perhatian terhadap bawahan, dan memahami kebutuhan bawahan, dengan demikian dia akan dapat menggerakkan bawahan untuk mencapai tujuan dan sasaran sekolah.

Meskipun demikian, dalam tulisannya di *The End of Leadership*, Bennis dalam Luthans (2011:413) menyampaikan argumentasi bahwa bahwa kepemimpinan yang efektif tidak dapat terwujud tanpa keterlibatan penuh, inisiatif, dan kerja sama bawahan atau staf. Dengan kata lain, seseorang tidak akan dapat menjadi pemimpin yang hebat tanpa adanya pengikut. Kepemimpinan berhasil apabila adanya hubungan timbal balik antara pemimpin dengan orang-orang yang dipimpin. Melalui hubungan timbal balik tersebut akan terwujud kerja sama yang baik dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawab masing-masing sehingga tujuan yang ditetapkan dapat terwujud. Kepala sekolah sebagai pemimpin tidak akan berhasil dalam mengelola lembaga pendidikan yang dipimpinnya tanpa adanya kerja sama dan peran aktif dari para guru yang dipimpinnya.

Gaya kepemimpinan kepala sekolah yang membuat hubungan dengan guru terjalin baik akan membuat jalur komunikasi menjadi efektif. Dengan gaya kepemimpinan di mana kepala sekolah menunjukkan sikap ramah dan memberikan perhatian terhadap kebutuhan guru, akan menjalin komunikasi interpersonal yang efektif. Dalam pengkomunikasian informasi, harapan, pikiran dan gagasan pemimpin akan mendapatkan respons positif sehingga guru memberikan empati, dorongan atau dukungan terhadap apa yang diharapkan untuk dicapai oleh kepala sekolah. Gaya kepemimpinan yang tepat akan membuat kepala sekolah dan guru dapat berkomunikasi dengan baik

sehingga dirinya dapat memberikan pengaruh dan menggerakkan guru untuk melaksanakan tugas mengajar dengan baik.

METODE

Dalam penelitian ini yang menjadi sampel (responden) penelitian adalah guru berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang berjumlah 70 orang yang tersebar pada beberapa Sekolah Dasar Negeri Kabupaten Nias. Prosedur pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan data primer yaitu menggunakan kuesioner dan wawancara sedangkan data sekunder menggunakan dokumentasi dari Dinas Pendidikan Kabupaten Nias. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah survei ke lapangan dengan menyebarkan kuesioner kepada responden yang dijadikan sampel penelitian. Melalui butir pernyataan pada kuesioner, guru memberikan penilaian mengenai gaya kepemimpinan kepala sekolah, komunikasi interpersonal dan motivasi mengajar guru.

Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif dan analisis inferensial. Uji inferensial digunakan untuk menguji pengaruh variabel gaya kepemimpinan kepala sekolah (X_1) dengan variabel motivasi mengajar (Y) menggunakan persamaan regresi. Variabel komunikasi interpersonal (X_2) dengan variabel motivasi mengajar (Y) dengan menggunakan persamaan regresi. Untuk menguji pengaruh variabel gaya kepemimpinan (X_1) dan komunikasi interpersonal (X_2) secara bersama-sama terhadap motivasi mengajar (Y) menggunakan regresi berganda.

Dalam penelitian ini data analisis dengan menggunakan analisis regresi berganda. Uji multikolinieritas dilakukan untuk mengetahui apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Prasyarat yang harus yang terpenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya multikolinieritas. Cara yang digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas yaitu dengan mendasarkan pada nilai *tolerance* dan VIF. Nilai *tolerance* untuk semua variabel independen lebih besar dari 0,10. *Rule of thumb* yang digunakan untuk menentukan bahwa nilai *tolerance* tidak berbahaya terhadap gejala multikolinieritas adalah 0,10. Hasil uji multikolinieritas dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Uji Multikolinieritas

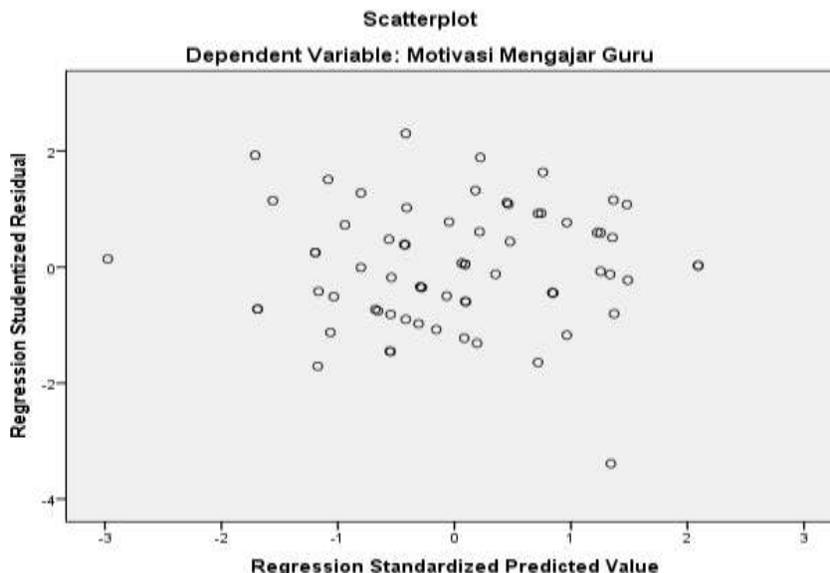
Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah	0,655	1,527
Komunikasi Interpersonal	0,655	1,527

a. Variabel dependen: Motivasi Mengajar Guru

Berdasarkan data pada Table 1 dapat diketahui bahwa antara variabel-variabel independen tidak terdapat gangguan multikolinieritas. Hal ini ditunjukkan dengan nilai *tolerance* yang masing-masing semua variabel independen berkisar pada angka yang lebih besar dari 0,1. Di samping itu Nilai VIF sebesar 1,527 lebih kecil dari 10. Hal ini memperlihatkan bahwa tidak terdapat multikolinieritas pada variabel gaya kepemimpinan kepala sekolah dan komunikasi interpersonal kerja.

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik tidak terjadi heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini dilakukan uji heterokedastisitas dengan melihat Pola Grafis Regresi dimana data tidak terjadi heterokedastisitas jika polanya menyebar dan tidak membentuk suatu garis atau polanya tidak menumpuk. Hasil uji heterokedastisitas dapat dilihat pada Gambar 1.



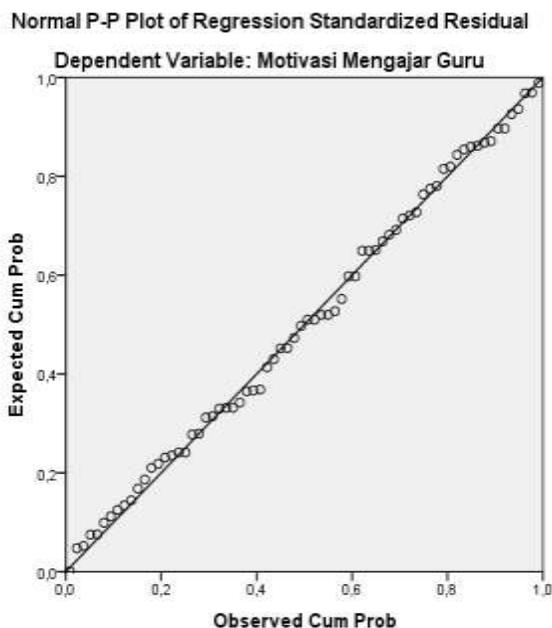
Gambar 1. Grafik P-Plot Uji Heterokedastisitas

Pada Gambar 1 dapat dilihat bahwa titik-titik pada grafik tersebut menyebar di atas dan di bawah nol serta tidak memperlihatkan pola tertentu. Dapat disimpulkan bahwa tidak ada kecenderungan heterokedastisitas.

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel independen mempunyai distribusi data normal atau tidak dengan menggunakan *Normal P-P Plot*. Model regresi yang baik mempunyai distribusi normal atau mendekati normal pada nilai residual hasil regresi. Dari hasil uji SPSS dapat dilihat distribusi normal dari model regresi tersebut normal atau tidak dengan cara:

- a. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- b. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Berikut ini uji normalitas dengan metode normal *P-Plot* yaitu seperti pada Gambar 2.



Gambar 2. Grafik Uji Normalitas

Berdasarkan Gambar 2 dapat dilihat bahwa data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Hal ini berarti bahwa nilai residual hasil regresi memenuhi asumsi normalitas.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan untuk melihat pengaruh dua variabel independen yaitu gaya kepemimpinan kepala sekolah dan komunikasi interpersonal terhadap variabel terikat yaitu motivasi mengajar guru dengan menggunakan analisis regresi berganda. Hasil analisis regresi digambarkan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Koefisien Regresi

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	15,265	2,159		7,070	0,000
	Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah	0,126	0,050	0,316	2,505	0,015
	Komunikasi Interpersonal	0,133	0,056	0,300	2,378	0,020

a. Dependent Variable: Motivasi Mengajar Guru

Dari Tabel 2 diketahui bahwa nilai konstanta $\alpha = 15,265$. Koefisien variabel gaya kepemimpinan kepala sekolah sebesar 0,126, sedangkan koefisien variabel komunikasi interpersonal sebesar 0,133. Dari koefisien regresi di atas dibentuk persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 15,265 + 0,126X_1 + 0,133X_2$$

Koefisien beta variabel gaya kepemimpinan kepala sekolah (X_1) sebesar 0,126%, hal ini berarti bahwa gaya kepemimpinan yang sesuai dapat meningkatkan motivasi mengajar guru sebesar 0,126% dengan asumsi variabel yang lain konstan. Koefisien komunikasi interpersonal (X_2) mempunyai nilai beta sebesar 0,133. Ini berarti bahwa komunikasi interpersonal yang sesuai dapat meningkatkan motivasi mengajar guru sebesar 0,133% dengan asumsi variabel yang lain konstan.

A. Hasil Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk melihat signifikansi pengaruh gaya kepemimpinan kepala sekolah secara parsial dan simultan terhadap motivasi mengajar guru. Pengujian hipotesis simultan dilakukan untuk melihat pengaruh gaya kepemimpinan kepala sekolah dan komunikasi interpersonal terhadap motivasi mengajar guru. Pengujian hipotesis simultan dilakukan dengan menggunakan uji F. Pengujian hipotesis secara parsial dilakukan dengan menggunakan uji t yaitu untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial atau sendiri-sendiri.

1. Hasil Uji t (Uji Parsial)

Uji-t dilakukan untuk menguji secara parsial apakah variabel gaya kepemimpinan kepala sekolah (X_1) dan komunikasi interpersonal (X_2) berpengaruh terhadap motivasi mengajar guru secara parsial atau masing-masing berpengaruh signifikan terhadap motivasi mengajar guru Pegawai Negeri Sipil di Sekolah Dasar Negeri Se-Kabupaten Nias.

Model hipotesis yang digunakan adalah:

$H_0: \beta = 0$: berarti tidak ada pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen secara terpisah.

$H_1: \beta \neq 0$: berarti ada pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen secara terpisah.

Kriteria pengambilan keputusan :

a. Berdasarkan t_{hitung}

H_0 diterima jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ pada $\alpha = 0,05$ H_a diterima jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada $\alpha = 0,05$

b. Berdasarkan probabilitas (Sig.)

Jika probabilitasnya $> 0,05$ maka H_0 diterima

Jika probabilitasnya $< 0,05$ maka H_0 ditolak

Tabel 3. Hasil Uji t (Parsial)

Model		Coefficients ^a			t	Sig.
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	15,265	2,159		7,070	0,000
	Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah	0,126	0,050	0,316	2,505	0,015
	Komunikasi Interpersonal	0,133	0,056	0,300	2,378	0,020

a. Dependent Variable: Motivasi Mengajar Guru

- a. Variabel gaya kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi mengajar guru Pegawai Negeri Sipil di Sekolah Dasar Negeri Se-Kabupaten Nias. Hal ini terlihat dari nilai signifikan, yaitu 0,015 lebih kecil dari 0,05. Dan nilai $t_{hitung} (2,505) > t_{tabel} (2)$ artinya jika variabel gaya kepemimpinan kepala sekolah yang semakin sesuai maka motivasi mengajar guru Pegawai Negeri Sipil di Sekolah Dasar Negeri Se- Kabupaten Nias akan meningkat.
- b. Variabel komunikasi interpersonal berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi mengajar guru Pegawai Negeri Sipil di Sekolah Dasar Negeri Se-Kabupaten Nias. Hal ini terlihat dari nilai signifikan, yaitu 0,020 lebih kecil dari 0,05. Dan nilai $t_{hitung} (2,378) > t_{tabel}(2)$ artinya jika variabel komunikasi interpersonal semakin sesuai maka motivasi mengajar guru Pegawai Negeri Sipil di Sekolah Dasar Negeri Se-Kabupaten Nias akan meningkat.

2. Hasil Uji F (Uji Simultan)

Hasil uji F yang dilakukan untuk melihat pengaruh gaya kepemimpinan kepala sekolah dan komunikasi interpersonal secara bersama-sama terhadap motivasi mengajar guru yang digambarkan dalam Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	71,718	2	35,859	14,454	0,000^b
	Residual	166,225	67	2,481		
	Total	237,943	69			

a. Dependent Variable: Motivasi Mengajar Guru

b. Predictors: (Constant), Komunikasi Interpersonal, Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat hasil Uji-F secara simultan, dan diperoleh nilai $F_{hitung} = 14,454$ dengan tingkat signifikansi 0,000. Sedangkan $F_{tabel} = 3,13$. Nilai $F_{hitung} > F_{tabel} (14,454 > 3,13)$ dan tingkat signifikan ($0,000 < 0,05$) dengan hipotesis H_0 ditolak . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa gaya kepemimpinan kepala sekolah dan komunikasi interpersonal, secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi mengajar guru Pegawai Negeri Sipil di Sekolah Dasar Negeri Se-Kabupaten Nias.

3. Koefisien Determinasi

Tabel 5. Hasil Identifikasi Determinan (R^2)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,549 ^a	0,301	0,281	1,575

a. Predictors: (Constant), Komunikasi Interpersonal, Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah

Determinan digunakan untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Jika determinan (R^2) semakin besar atau mendekati satu, maka pengaruh variabel

bebas (terhadap variabel terikat (Y) semakin kuat. Jika determinan (R^2) semakin kecil atau mendekati nol, maka pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat (Y) semakin lemah.

Tabel 5 menunjukkan bahwa angka koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,301. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa gaya kepemimpinan kepala sekolah dan komunikasi interpersonal, mampu menjelaskan motivasi mengajar guru Pegawai Negeri Sipil di Sekolah Dasar Negeri Se-Kabupaten Nias sebesar 30,1 % dan sisanya 69,9% dipengaruhi oleh variabel yang tidak diteliti.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dijelaskan bahwa pada bab sebelumnya, maka dari penelitian ini dapat diambil kesimpulan sebagai berikut. 1). Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap Motivasi Mengajar Guru Pegawai Negeri Sipil di Sekolah Dasar Negeri Se-Kabupaten Nias. 2). Komunikasi Interpersonal berpengaruh positif dan signifikan terhadap Motivasi Mengajar Guru Pegawai Negeri Sipil di Sekolah Dasar Negeri Se-Kabupaten Nias. 3). Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Komunikasi Interpersonal secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap Motivasi Mengajar Guru Pegawai Negeri Sipil di Sekolah Dasar Negeri Se-Kabupaten Nias

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, maka disarankan bagi para kepala sekolah untuk menerapkan gaya kepemimpinan yang sesuai dengan situasi dan kondisi, serta, menjalin komunikasi interpersonal yang baik dengan guru, sehingga para guru memiliki motivasi mengajar yang tinggi.

REFERENSI

- Luthans, F. (2011). *Organizational Behavior. An Evidence-Based Approach*. New York: McGraw Hill/Irwin.
- Nawawi, H., M. & Martini H. (2005). *Kepemimpinan yang efektif*. Jakarta: Gajah Mada University Press.
- Rivai, V. (2003). *Kepemimpinan dan Perilaku Sekolah*. Jakarta: RajaGrafindo Pustaka.
- Susanto, E.H. (2010). *Komunikasi Manusia, Esensi dan Aplikasi Dalam Dinamika Sosial Ekonomi Politik*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Toha. (2006).